



Jurnal BADATI

Vol 5 No 2 November 2023

P-ISSN : 1907 – 5340

E-ISSN : 2722 - 3248

Hal. : 94-106

PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA MELAYU AMBON TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS ORANG MALUKU

Marleen Muskita¹, Josephus Noya²

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email : muskitamareen@gmail.com

Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email : josephusnoya@yahoo.com

Abstract

*The use of Malay as an intermediary language throughout the Indonesian archipelago is linked to the rise of Islamic kingdoms and the spread of Islam, which was a result of the growth of regional trade. Ambonese Malay is one of the regional languages used by the Moluccan people. Ambonese Malay is spoken by most Moluccans which includes Ambon City, Lease Islands and so on. The purpose of this study is to determine and analyze the influence of the use of Ambonese Malay on the formation of Moluccan identity. From the results of the study, it was obtained that the use of Ambonese Malay had a positive and significant effect on the formation of Moluccan identity. It can be seen from the results of the partial test (*t* test), namely *t* count 11,553 > *t* table 1,667. Then it can be concluded that the hypothesis is acceptable. The value of the coefficient of determination (*R*²). At 0.666 or 66.6%. This shows that the percentage of influence of Ambonese Malay on the formation of Moluccan identity is 66.6% while the remaining 33.4% is influenced by other variables that are not found in other models.*

Keywords: *Ambonese; Malay; Moluccan; Identity*

Abstrak

Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa perantara di seluruh Kepulauan Indonesia yang bertautan dengan kebangkitan kerajaan-kerajaan Islam dan penyebaran Islam, yang merupakan akibat dari pertumbuhan perdagangan sekawasan. Bahasa Melayu Ambon merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Maluku.

Bahasa Melayu Ambon dituturkan oleh sebagian besar orang Maluku yang mencakup Kota Ambon, Pulau-pulau Lease dan lain sebagainya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan Bahasa Melayu Ambon terhadap pembentukan identitas Orang Maluku. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Penggunaan Bahasa Melayu Ambon berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan identitas Orang Maluku. Dapat dilihat dari hasil uji parsial (uji t) yaitu t hitung 11.553 > t tabel 1.667. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima. Nilai koefisien determinasi (R^2). Sebesar 0,666 atau 66,6%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh Bahasa Melayu Ambon terhadap pembentukan identitas Orang Maluku sebesar 66,6% sedangkan sisanya sebesar 33,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model lain.

Kata Kunci : Bahasa Melayu Ambon; Identitas; Orang Maluku

PENDAHULUAN

Bahasa melayu merupakan salah satu bentuk bahasa daerah di beberapa daerah di Indonesia salah satunya pada daerah Maluku. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa perantara di seluruh Kepulauan Indonesia yang bertautan dengan kebangkitan kerajaan-kerajaan Islam dan penyebaran Islam, yang merupakan akibat dari pertumbuhan perdagangan sekawasan. Penggunaan istilah bahasa melayu di Indonesia pada umumnya merujuk pada dialek bahasa Melayu yang merupakan bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Melayu merupakan bahasa perantara dalam kegiatan perdagangan dan keagamaan di Kepulauan Nusantara. penggunaan Bahasa Melayu sangat berpengaruh terhadap identitas diri seseorang.

Identitas diri seorang individu juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan individu tersebut dari individu yang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya. Identitas pribadi seseorang berpangkal pada pengalaman langsung bahwa selama perjalanan waktu yang telah lewat, walaupun telah mengalami berbagai perubahan, ia tetap tinggal sebagai pribadi yang sama. Identitas pribadi akan dapat disebut sebagai identitas ego jika identitas tersebut disertai dengan kualitas eksistensi sebagai subyek yang otonom yang mampu menyelesaikan konflik-konflik di dalam batinnya sendiri serta masyarakatnya.

Bahasa Melayu Ambon merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Maluku. Bahasa Melayu Ambon dituturkan oleh sebagian besar orang Maluku yang mencakup Kota Ambon, Pulau-pulau Lease dan lain sebagainya. Bahasa Melayu dialek Ambon berbeda dari Bahasa Melayu Ternate. Ini disebabkan karena bahasa Melayu Ambon mendapat banyak

pengaruh dari bahasa Melayu Makassar, kemudian pada abad ke-16, Bangsa Portugis memasuki wilayah Maluku sehingga banyak kosa kata bahasa Portugis terserap ke dalam bahasa Melayu Ambon, hingga pada terakhir bangsa Belanda menjajah Maluku, membuat serapan bahasa Belanda juga banyak yang terserap ke dalam bahasa Melayu Ambon (Erniati, 2019).

Banyak kalangan ada yang berpikir bahwa bahasa – bahasa lokal banyak yang sudah hampir punah atau hilang ditelan masa. Karena banyak generasi muda yang sudah tidak menggunakan bahasa Melayu Ambon dengan baik, mereka lebih sering menggunakan bahasa campuran daripada berbicara dengan menggunakan bahasa Melayu Ambon. Padahal mau dibilang bahwa Bahasa Melayu Ambon adalah salah satu ciri atau identitas dari Orang Maluku Itu sendiri. Berdasarkan permasalahan diatas maka judul yang diangkat yaitu Pengaruh penggunaan Bahasa Melayu Ambon terhadap pembentukan identitas Orang Maluku.

Penggunaan Bahasa Melayu Ambon

Bahasa Ambon atau Melayu Ambon adalah dialek bahasa Melayu yang dipertuturkan di wilayah Provinsi Maluku yang mencakup Kota Ambon, Pulau Ambon, Pulau-Pulau Lease yaitu Saparua, Haruku, dan Nusalaut, serta Pulau Buano, Pulau Manipa, Pulau Kelang, Pulau Seram serta dipakai pula sebagai bahasa perdagangan di Kei, Banda, Kepulauan Watubela, Pulau Buru, Maluku Tenggara sampai ke Maluku Barat Daya.

Bahasa Melayu Ambon berbeda dari bahasa Melayu Ternate karena pada zaman dahulu suku-suku di Ambon dan yang tentunya memengaruhi perkembangan bahasa Melayu Ambon sangat berbeda dari suku-suku yang ada di Ternate. Misalnya bahasa Melayu Ambon mendapat banyak pengaruh dari bahasa Melayu Makassar. Kemudian pada abad ke-16, Portugis menjajah Maluku sehingga cukup banyak kosa-kata bahasa Portugis masuk ke dalam bahasa Melayu Ambon. Terakhir bangsa Belanda masuk ke Maluku, sehingga ada cukup banyak, kata serapan dari bahasa Belanda yang diterima menjadi kosakata dalam bahasa Melayu Ambon. Pada zaman Belanda inilah, bahasa Melayu Ambon dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, di gereja-gereja, dan juga dalam terjemahan beberapa kitab dari Alkitab. (Yang sudah terbit: Rut, Yunus, Lukas, Kisah Para Rasul (Yesus Pung Utusang-utusang Pung Carita), 1 Tesalonika, 2 Tesalonika, 1 Timotius, 2 Timotius, Titus, dan Pilemon).

Setelah bahasa Indonesia baku mulai diajarkan di sekolah-sekolah di Maluku, maka ia mulai memengaruhi bahasa Melayu Ambon sehingga sejumlah

kata diserap dari bahasa Indonesia baku ke dalam bahasa Melayu setempat, tentu saja disesuaikan dengan logat setempat. Pada awalnya misionaris Belanda menerjemahkan injil dalam Bahasa Melayu dan dibawa ke Ambon. Disini para penduduk yang bisa menghafal injil itu kemudian dibaptis, dan terus dibimbing dalam bahasa Melayu. Bahasa ini dibawa kemungkinan dari Malaka, karena pada masa itu sudah ada kegiatan dagang antara Malaka dan Maluku. Pada awalnya, bahasa Melayu ini hanya dalam bentuk pasaran yang kemudian menjadi bahasa tutur anak-anak generasi selanjutnya. Menjadi bahasa ibu bagi masyarakat Kristen Ambon dan sebagian kecil Muslim Ambon. Sedangkan kebanyakan masyarakat Muslim Ambon masih mempunyai bahasa daerah sendiri yang disebut bahasa tanah.

Identitas Orang Maluku

Istilah **identitas** merupakan serapan dari bahasa Inggris, yaitu "*identity*" yang berarti ciri, tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok, atau sesuatu sehingga membedakannya dengan yang lain. *Identitas juga dapat berarti* keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku seorang individu. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah identitas diartikan dengan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri.

Menurut Aktarina (2015), karakteristik individu (identitas orang) adalah ciri khas atau sifat khusus yang dimiliki individu yang dapat menjadikan dirinya memiliki kemampuan yang berbeda dengan individu yang lainnya untuk mempertahankan dan memperbaiki kinerjanya. Orang yang pertama kali mendiami Kepulauan Maluku adalah bangsa Austonesia-Melanesia. Pada mulanya, mereka menetap di pulau-pulau besar seperti Halmahera, Seram, Buru, Bacan, dan Obi. Penduduk Pulau Seram tersebut dikenal sebagai suku Alifuru yang diartikan oleh penduduk setempat sebagai manusia awal. Menurut antropolog A.H. Keano, Pulau Seram dari dahulu telah didiami oleh suatu suku bangsa yaitu bangsa Alifuros, bangsa campuran antara bangsa Kaukasus-Mongoloid dan bangsa Papua. Di Seram bangsa ini dikenal dengan suku Alune dan Wemale yang mendiami pedalaman Seram Barat. Setelah itu, menurut antropolog F.J.P. Sache dan Dr. O.D. Tauern, suku Alune berasal kemungkinan berasal dari Sulawesi Utara atau Halmahera sebab di pulau Halmahera pun terdapat suku Alifuros.

Mereka pun memiliki ciri-ciri fisik yang sama. Sedangkan, menurut mereka, Suku Wemale berasal dari arah timur (Melanesia). Di kalangan penduduk

setempat suku Alune dan Wemale dianggap merupakan turunan langsung dari manusia Nunusaku, sebuah kerajaan kuno di Seram. Kemudian karena didesak oleh perkembangan, suku-suku Alifuru ini mulai meninggalkan tempat kediamannya, yaitu Seram dan Halmahera, lalu menyebar ke pulau-pulau kecil lainnya seperti Ambon, Haruku, Saparua, Ternate, Tidore, Bacan, dan Obi.

Sampai saat ini, apabila asal orang Maluku ditanyakan pada orang dari Maluku Tengah, mereka akan menjelaskan bawah nenek moyang mereka berasal dari Nunusaku atau dengan kata lain dari keturunan suku Alune dan Wemale. Demikian juga dengan orang dari Ternate dan Tidore. Mereka akan menjelaskan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Halmahera.

METODE

Tipe Penelitian

Penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2018 : 14) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (mengandalkan empirisme) yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak (random), pengumpulan data menggunakan instrument penelitian objektif, dan analisis data bersifat jumlah atau banyaknya (kuantitatif) atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang didefinisikan oleh Sugiyono (2021), adalah sebuah wilayah generalisasi yang di dalamnya terdiri dari objek atau subjek dan memiliki kuantitas atau karakteristik tertentu yang sudah memiliki ketetapan dari peneliti untuk kemudian dipelajari dan kemudian dari sana bisa ditarik kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah warga masyarakat RT 003/RW 001 berjumlah 270 Orang.

2. Sampel

Sampel menurut Arikunto (2006), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Menurut Sugiyono (2021), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data dengan menentukan sampel yang sudah dipertimbangkan. Jadi yang menjadi sampel

dalam penelitian ini adalah warga masrakat RT 003/RW 001 yang berusia 17 tahun keatas berjumlah 218. Dan penelitian ini menggunakan bantuan rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel penelitian dengan tingkat signifikansi yang bisa dipilih, apakah akan menggunakan 0,05 (5%) atau 0,01 (1%)”. Nah, berikut ini adalah rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas kesalahan maksimal yang ditolerir dalam sampel alias tingkat signifikansi adalah 0,05 (5%) atau 0,01 (1%)

Hasil yang diperoleh yaitu :

$$n = \frac{218}{1 + 218(0,1)^2}$$

$$n = \frac{218}{1 + 218(0,01)}$$

$$n = \frac{218}{1 + 2,18}$$

$$n = \frac{218}{3,18}$$

$$n = 68,55 = 69$$

Jadi sampel yang digunakan adalah berjumlah 69 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2021) Observasi dalam arti sempit adalah suatu proses penelitian dengan mengamati situasi serta kondisi dari bahan pengamatan. Teknik observasi seperti ini sangat cocok digunakan untuk melakukan penelitian mengenai proses pembelajaran, sikap dan perilaku, dan lainnya.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2021) Wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlahnya sedikit/kecil. Wawancara digunakan untuk mencari informasi dari kebenaran jawaban angket yang telah diberikan kepada responden.

3. Kuesioner

Menurut sugiyono (2021) kuesioner (angket) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas data, uji regresi linear sederhana, uji parsial, koefisien determinasi.

HASIL

Hasil penelitian ini yaitu :

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengoreksi dan mengetahui apakah dari masing-masing pernyataan yang ada pada kuesioner dengan jumlah dari setiap variabel dapat layak digunakan untuk dijadikan pengambilan data. Untuk jumlah responden dari penelitian ini sebanyak 69, diketahui $df = (n-2)$, $df = 69-2 = 67$ dengan taraf signifikan (α) = 0,05 yaitu sebesar nilai r_{tabel} sebesar 0,199. Dari nilai r_{tabel} yang sudah diketahui masing-masing selanjutnya dapat digunakan sebagai kriteria untuk masing-masing item pada kuesioner dari masing-masing item dinyatakan valid jika koefisien validitas (r_{hitung}) lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,199.

Tabel 1
Uji Validitas

Variabel Butir Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Status Butir
Variabel X :			
a. Item 1	0,720	0,199	<i>Valid</i>
b. Item 2	0,739	0,199	<i>Valid</i>
c. Item 3	0,872	0,199	<i>Valid</i>
d. Item 4	0,818	0,199	<i>Valid</i>

Variabel Y			
a. Item 1	0,713	0,199	<i>Valid</i>
b. Item 2	0,700	0,199	<i>Valid</i>
c. Item 3	0,671	0,199	<i>Valid</i>
d. Item 4	0,835	0,199	<i>Valid</i>

Sumber: Data Sumber Data : Primer 2024

Berdasarkan dari tabel diatas hasil uji pengolahan data dapat diketahui bahwa semua item dari pernyataan pada kuesioner dinyatakan validitas, karena $r_{hitung} > 0,199$ maka semua pernyataan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

2. Uji Realibilitas

Reliabilitas adalah bila instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Suatu alat ukur dikatakan reliabilitas atau dapat dipercaya, apabila alat ukur yang digunakan stabil, dapat diandalkan dan dapat digunakan dalam peramalan. Dalam penelitian ini pengujian menggunakan program SPSS. Jika nilai Alpha $> 0,60$ maka *reliable*. Pengujian reliabilitas kuesioner pada penelitian ini penulis menggunakan metode *Cronbach's Alpha* (α).

Tabel 2
Uji realibilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha yang diisyaratkan</i>	Keterangan
Variabel Bahasa Melayu Ambon (X)	0,905	0,60	<i>Reliabel</i>
Variabel Identitas Orang Maluku (Y)	0,873	0,60	<i>Reliabel</i>

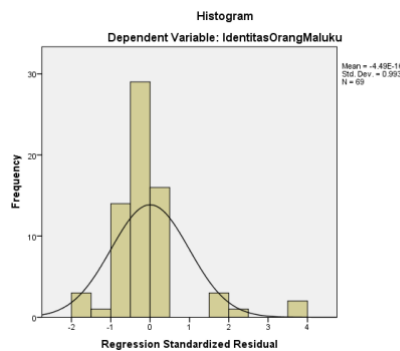
Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki *Cronbach Alpha* $> 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel Bahasa melayu Ambon (X), dan Identitas orang Maluku (Y) adalah *reliabel*.

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik, jika data tidak berdistribusi normal dapat dipakai statistik non parametrik. Statistik parametrik mensyaratkan bahwa data setiap variabel akan dianalisis harus berdistribusi normal. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Distribusi normal berupa kurva berbentuk lonceng yang melebar tak terhingga pada kedua arah positif dan negatifnya.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan gambar di atas histogram dengan kurva normal variabel Bahasa Melayu Ambon (X) pada hasil output SPSS mendukung hasil dari nilai Skewness yang mendekati 0. Kurva variabel Bahasa Melayu Ambon (X) tidak condong (miring) ke kiri maupun ke kanan, namun cenderung di tengah dan berbentuk lonceng. Jadi variabel kecendrungan terdistribusi normal.

4. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menggambarkan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Regresi linier sederhana dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3
Hasil Uji regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.006	.268		3.752	.000		
Bahasa Melayu Ambon	.765	.066	.816	11.553	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Identitas Orang Maluku

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3 diketahui persamaan regresi sederhana dalam penelitian adalah sebagai berikut :

$$Y = 1.006 + 0.765X + e$$

Dari persamaan regresi sederhana yang dipaparkan dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. *Constanta* sebesar 1.006 artinya adalah jika Bahasa Melayu Ambon (X) dan nilainya adalah 0 (nol), maka identitas Orang Maluku (Y) nilainya adalah 1.006.
- b. Koefisien regresi variabel Bahasa Melayu Ambon (X) bernilai positif sebesar 0,327 atau 32,7% yang artinya apabila pengaruh Bahasa Melayu Ambon (X) naik sebesar 1% maka identitas Orang Maluku (Y) akan naik sebesar 0,765 atau 76,5%.

5. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji pengaruh variabel Bahasa Melayu Ambon (X) secara parsial terhadap identitas Orang Maluku (Y) dapat dilihat pada tabel 3 di atas. Uji hipotesis Pengaruh Bahasa Melayu Ambon (X) terhadap identitas Orang Maluku (Y). Dari hasil diatas uji t pada tabel diatas diketahui t_{hitung} variabel Bahasa Melayu Ambon (X) sebesar 11.553 dan nilai t_{tabel} 1,667 pada $d.f = (n-k) 69 - 2 = 67$ dengan taraf signifikansi $(\alpha) = 0,05$ yaitu sebesar 1,667 karena $t_{hitung} 11.553 > t_{tabel} 1,667$ maka artinya Bahasa Melayu Ambon (X) berpengaruh positif terhadap identitas Orang Maluku (Y).

6. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase perubahan tidak bebas (X). Tujuannya adalah untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 maka semakin besar proporsi dari total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 4
Hasil Uji Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.816 ^a	.666	.661	.42885	.666	133.475	1	67	.000	2.317

a. Predictors: (Constant), BahasaMelayuAmbon

b. Dependent Variable: IdentitasOrangMaluku

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil tabel 4 menjelaskan besarnya koefisien determinasi atau *R Square* 0,666 ($0,666 \times 100\%$) hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen Bahasa Melayu Ambon (X) terhadap variabel dependen identitas Orang Maluku (Y) sebesar 66,6% atau variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan varian pada variabel terikat sebesar 66,6%, sedangkan sisanya 33,4% ($100\% - 66,6\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

PEMBAHASAN

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari variabel Bahasa Melayu Ambon, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa variabel independen secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap identitas Orang Maluku sebagai variabel dependen.

Dapat diketahui hasil uji pengaruh variabel Bahasa Melayu Ambon (X) secara parsial terhadap identitas Orang Maluku (Y) dapat dilihat pada tabel 3 di atas. Uji hipotesis Pengaruh Bahasa Melayu Ambon (X) terhadap identitas Orang Maluku (Y). Dari hasil diatas uji t pada tabel diatas diketahui t_{hitung} variabel Bahasa Melayu Ambon (X) sebesar 11.553 dan nilai t_{tabel} 1,667 dengan taraf

signifikansi (α)= 0,00 yaitu sebesar 1,667 karena $t_{hitung} 11.553 > t_{tabel} 1,667$ maka artinya Bahasa Melayu Ambon (X) berpengaruh positif terhadap identitas Orang Maluku (Y).

Besarnya koefisien determinasi atau *R Square* 0,666 ($0,666 \times 100\%$) hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen Bahasa Melayu Ambon (X) terhadap variabel dependen identitas Orang Maluku (Y) sebesar 66,6% atau variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan varian pada variabel terikat sebesar 66,6%, sedangkan sisanya 33,4% ($100\% - 66,6\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh penggunaan Bahasa Melayu Ambon terhadap pembentukan identitas Orang Maluku. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan melakukan pengujian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penggunaan Bahasa Melayu Ambon berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan identitas Orang Maluku. Dapat dilihat dari hasil uji parsial (uji t) yaitu $t_{hitung} 11.553 > t_{tabel} 1.667$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima.
2. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,666 atau 66,6%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh Bahasa Melayu Ambon terhadap pembentukan identitas Orang Maluku sebesar 66,6% sedangkan sisanya sebesar 33,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model lain.

REFERENSI

- Alwi K. dkk, 2014, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Cetakan IX), PT. Balai Pustaka, Jakarta.
- Basuki dan Sulisty, 2010, metode Penelitian, Penaku, Jakarta.
- Cher, A, dan Muliastuti, 2014, Semantik Bahasa Indonesia, In : Makna dan Semantik, Universitas Terbuka Jakarta.

Marleen Muskita, Susana Magdalena Welly Muskita. (2022). Pelestarian Bahasa Melayu Ambon di Kota Ambon.

Sugiyono, 2021 Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D, Alfabeta, Bandung.